

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Syaiful 2011, 148).

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti ”menggerakkan. (to move) semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif terendah, motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu (Ardi dkk, 2004: 87). Motivasi belajar setiap orang satu dengan yang lainnya bisa jadi tidak sama. Biasanya hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan.

Beberapa faktor dibawah ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada diri masing-masing orang di antaranya:

1. Perbedaan fisiologis (physiological needs) seperti: rasa lapar, haus dan hasrat seksual.

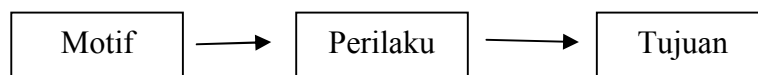
2. Perbedaan rasa aman (safety needs), baik secara mental, fisik dan intelektual
3. Perbedaan kasih sayang atau afeksi (love need) yang diterimanya.
4. Perbedaan harga diri (self esteem need), contoh *prestise* memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan dan lain-lain.
5. Perbedaan aktualisasi diri (self actualization), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata (Nanang, 2009).

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk mencapai satu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah mencapai aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman A.M, 1986-73).

Di samping istilah motif, dikenal pula dalam psikologi istilah *motivasi*. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang

terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini perilaku belajar yang terjadi dalam situasi interaksi belajar- mengajardalam mencapai tujuan dan hasil belajar. Motivasi mempunyai karakteristik, yaitu hasil dari kebutuhan, terarah kepada tujuan, dan menopang perilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai bahan penafsiran, penjelasan dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada suatu tujuan, sehingga dalam bentuk yang sederhana, motivasi digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



kerangka ini merupakan model proses motivasi yang bersifat umum. Dalam kenyataannya, motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek-aspek yang terkait, baik eksternal maupun internal (Agnes, 2004).

Menurut *Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42)* Motivasi belajar adalah kecenderungsiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkanperilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar dalam jurnal pendidikan (Ghullam Hamdu, Lisa Agustina: 2011)

Sedangkan motivasi sendiri menurut Slameto (1991), merupakan proses yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang termotivasi belajar menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk berpikir dan memusatkan perhatian, serta merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang belajar (mohamad S. 2004, hal-62).

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah “*Motivation is a energy charge with in the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Yaitu suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Perumusan tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu:

Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam system neurofisiologis dalam organisme manusia, motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, dalam hal ini pribadi yang termotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan (Oemar hamalik, 2004, hal: 158).

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2006: 75).

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “ belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Ental malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabannya adalah “belajar”. Itu saja titik. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. pengertian dari kata “belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar (Syaiful B.D. 2011, hal-12).

Belajar adalah “ Key term”, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak

pernah ada pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu karena belajar (Muhibbin S. 2003, hal- 59)

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Hamalik, tutorial adalah bimbingan belajar dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Tujuan pemberian bantuan, petunjuk, dan arahan yang dimaksud adalah membantu mahasiswa dalam mempelajari materi modul. Bimbingan mempunyai makna bimbingan mahasiswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah belajar dalam jurnal (sukniarti, 2006: 1)

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful B.D. 2011, hal-13).

3. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Tadjah, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, demi mencapai suatu tujuan (1994: 102).

Selanjutnya yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan (Ali Imron, 1988, hal 87-88)

Jadi pengertian motivasi belajar itu adalah motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam bidang pendidikan, guru dan siswa sama-sama memerlukan motivasi untuk menggerakkan dirinya dalam mencapai kualitas kerja yang optimal sehingga dapat dipastikan hasilnya akan optimal pula.

Usaha untuk mendapatkan hasil prestasi yang optimal dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi dari diri sendiri ataupun dari luar, karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa (faktor dari dalam diri siswa) yakni kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi:
 - a) Aspek fisiologis seperti keadaan telinga dan mata
 - b) Aspek psikologis seperti inteligensi, motivasi siswa, sikap, bakat dan minat.
 - 2) Faktor eksternal siswa (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Lingkungan sosial ini ada dua, yaitu:
 - a) Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
 - b) Faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.
- (muhibbin Syah, 2003, hal 144).

Untuk menghindari adanya gejala krisis motivasi belajar, maka para ahli psikologi pendidikan menghendaki adanya daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Kemudian untuk membangkitkan motivasi belajar di sekolah, maka guru atau tenaga bimbing perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam hal ini bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak di sekolah.

Di antara cara membangkitkan motivasi belajar itu adalah sebagai berikut:

Menjelaskan kepada siswa, mengapa bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa gunanya untuk kehidupan kelak, meningkatkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar sekolah sepanjang hal itu mungkin, menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang di pegang dan menggunakan prosedur menganjal yang sesuai, mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin, menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan. Lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal. Hal ini berarti bahwa ada siswa yang perlu di tantang dan perlu di tuntun dan

didampingi selamanya, memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas PR yang telah di koreksi, partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler demi meningkatkan hubungan kemanusiaan, menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan, menggunakan intensif seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak secara berlebih-lebihan. Demikian pula dengan hukuman dan celaan, patut di berikan bila ada alasan yang cukup kuat dengan cara di beritahu terus terang, apa yang salah dan bagaimanakah bentuk tingkah laku yang tepat. (Tadjah, 1992, hal: 109-111)

b. Ciri-ciri Individu Yang Mempunyai Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M, ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri seseorang adalah:

Tekun mmenghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan

korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya), Lebih senang bekerja sendiri, Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman, 1986: 82-83)

c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar,
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Oemar Hamalik, 2004: 161).

d. Jenis- Jenis Motivasi

- 1) Motivasi Instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi Instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak

didik termotivasi untuk belajar semata-mata menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Jadi motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar (Djamarah, 2008: 149)

e. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

1) Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang biasa Mendorong Aktivitas Belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi sebelum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangi suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar, dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dunia selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental berharap dan mudah terpengaruh terkenal. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap di berlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik,tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian setiap orang senang di hargai dan tidak suka di hukum dalam bentuk apapun memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain.hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

4) Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar

Kebutuhan yang tidak bisa di hindari oleh anak didik adalah keinginanya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan.oleh karena itulah anaqk didik belajar.karene bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang di miliki bila potensi-potensi itu tidak di Tumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.jadi,belajar adalah santapan utama anak didik.

5) Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belejar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

6) Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Dari berbagai hasil pengetahuan selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi

selalu di jadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seaeorang anak didik. (syaiful, 2008 :155)

f. Pentingnya Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi ini harus dimiliki oleh siswa. Sedangkan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa. (Dimiyati, M, 1999:84)

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebagai ilustrasi. Jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha dengan tekun untuk berhasil
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Mengadakan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Motivasi juga penting bagi guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi kegiatan pada siswa bermanfaat bagi guru, antara lain:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa yang bermacam ragam.

Meningkatkan dan menyadarkan guru, untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran sebagai penasehat, fasilitator instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. (Dimiyati, M, 1999:85)

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *Adelescention*, *adolescere=adultus*= menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja merupakan masa atau periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. (panut penuju dkk. 1999, hal 1-5). Pada masa ini juga banyak bermunculan gejala jiwa atau perasaan yang sering bertentangan dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. rentangan usia masa remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka masa remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai” ambang pintu masa remaja” atau

sering disebut sebagai “periode pubertas” pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja awal.

Remaja menurut Hasan Basri adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju ke masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman tersebut masuk ke dalam bidang fisik dan psikis remaja seperti halnya menstruasi pertama yang dialami oleh wanita dan mimpi basah pertama bagi pria. Hal seperti itu merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya (Hasan. 1996, hal-4).

Menurut Hurlock (1994: 206) remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya.

Anna Freud mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejarinya (Santrock, 2006: 37).

2. Fase-fase Pada Masa Remaja

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir (dalam Ali, 2006: 9).

Sedangkan menurut Hurlock, masa remaja dibagi menjadi dua yaitu, remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 15 tahun dan remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 2003 : 206).

Secara ringkas Sigmund Freud memberi gambaran perbedaan karakteristik di antara fase-fase perkembangan sebagai berikut:

1) Pada masa pra-puberitas (masa negatif, masa peural)

Anak sering merasa: bingung, cemas, gelisah, takut, gelap hati, dan lain-lain. Namun ia tidak mengetahui apa yang menjadikan sebab musabab dan macam-macam perasaan tersebut.

2) Pada masa pubertas

Anak gadis menginginkan sesuatu. Namun apa sebenarnya “sesuatu” yang didambakan dan dicarinya, gadis remaja sendiri belum mengetahui.

3) Pada masa adolesensi

Anak merasa mantab stabil. Ia ingin hidup dan mengenal Aku-nya, mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu, dan memilih satu pola hidup.

Pada masa adolesense anak mulai menemukan nilai-nilai hidup baru sehingga semakin jelas pemahaman tentang keadaan sendiri, dan memilih satu pola hidup.

Pada masa adolesensi anak mulai menemukan nilai-nilai hidup baru sehingga semakin jelas pemahaman tentang keadaan diri sendiri, dan remaja mulai bersikap kritis tentang situasi atau lingkungan disekitarnya dan remaja pun menghimpun norma-normanya sendiri. Sikap dan sifat seperti itu akan terus berlangsung dimasa adolesen. (Kartini Kartono. 2003, hal-91)

Selain itu, pada masa remaja terdapat perkembangan dalam aspek biologisnya, individu sudah harus selesai dalam perkembangan pubertas fisiknya beserta dengan semua faktor fisiologis yang menyertai perkembangan pubertas tersebut, sehingga secara umum para remaja ini harus telah selesai masa perkembangannya secara biologis.

Perkembangan aspek biologis remaja ini pada masing-masing individu tidaklah sama. Oleh karena itu, sekali lagi faktor lingkungan sangatlah diperlukan remaja, terutama orang tua guna memberikan keyakinan pada remaja bahwa iidentitas dirinya tidaklah terletak hanya pada aspek biologisnya (kecantikan atau ketampanannya) akan tetapi pada aspek intelektual dan moralnya. Dalam junal (Nurul, 1999:77).

3. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan disini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku, bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, perubahan kehidupan sosial.
- 4) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
- 5) Masa remaja sebagai masa pencarian identitas.

- 6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 2003 : 207-209).

4. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada usia remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2003 : 212):

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran sosial yang baik
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan akan tercapainya perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional.
- 6) Mempersiapkan karier dan ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan dalam berperilaku serta mengembangkan ideologi.

Tugas-tugas perkembangan di atas mempunyai tiga macam tujuan yang berguna. Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat dari individu pada usia-usia tertentu. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap individu didalam melakukan

apa yang diharapkan dari individu tersebut oleh kelompok sosial tertentu sepanjang kehidupan. Ketiga, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan individu tersebut hadapi dan tindakan apa yang kiranya diharapkan dari individu tersebut pada saat itu sampai pada tingkat perkembangan selanjutnya.

C. Motivasi Belajar Remaja

Pendukung teori motivasi belajar, teori yang digunakan adalah social learning theory (teori pembelajaran sosial), di tampilkan oleh Albert Bandura ini mengkaji proses belajar melalui media massa sebagai tandingan terhadap proses pembelajaran sosial. Teori pembelajaran sosial menyatakan belajar terjadi dengan cara menunjukkan tanggapan (responde) dan mengalami aspek-aspek yang timbul. Penentu utama dalam belajar adalah peneguhan (reinforcement) dimana, tanggapan akan diulangi (dipelajari) jika organisme mendapat ganjaran (reward).

Tanggapan ini tidak akan diulangi jika organisme mendapat hukuman (punishment) atau bila tanggapan tidak memimpinnya ke tujuan yang di kehendaki jadi, perilaku di atur secara eksternal oleh stimulus yang ditimbulkan peristiwa yang bisa di amati baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut mungkin terjadi pada kegiatan orang sehari-hari dapat pula disajikan secara langsung oleh televisi, buku, Film dan media massa lainnya. Peristiwa itu bisa merupakan penunjukkan nyata suatu perilaku (seperti perilaku pada subyek dalam aktivitas belajarnya)

atau ilustrasi (abstract modelling atau model yang diabstrakkan). Perilaku nyata di pelajari dari observasi perilaku tersebut, sedangkan sikap, nilai, pertimbangan moral, dan persepsi terhadap kenyataan sosial di pelajari melalui abstrack modelling.

Perhatian kepada suatu peristiwa di tentukan oleh karakteristik peristiwa itu sendiri (atau rangsangan yang di modelkan). Social learning theory terdiri dari: attentional proses (proses atensi/ perhatian). Berikutnya adalah retention proses (psoses atensi), di lanjutkan oleh motor reproduction proses (proses reproduksi motor), dan yang terakhir motivasional proses (proses motivasional). (Nanang, 2009)

Motivasi Belajar Remaja. Pada dasarnya *masa remaja* merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Usia remaja sangat rentan dengan keadaan lingkungan dan pergaulan.

Pada era sekarang ini remaja telah terkontaminasi dengan perkembangan jaman dan tehnologi. Perkembangan teknologi tidak berarah ke perubahan yang positif malah menjadikan remaja menuju ke hal-hal yang negatif yang membentuk pribadi dan *motivasi belajar* yang kurang baik bagi remaja.

1. Fungsi Motivasi Belajar Remaja

Motivasi adalah penting, bahkan tanpa kesepakatan tertentu mengenai definisi konsep tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil-hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan pengamatan sehari-hari.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun begitu hal itu kadang-kadang menjadi masalah, karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila *motivasi belajar anak* itu rendah umumnya diasumsikan bahwa *prestasisiswa* yang bersangkutan akan rendah.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses belajar perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi belajar dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi / memuaskan suatu kebutuhan.

2. Peran Motivasi Belajar Siswa

Peran motivasi dalam proses belajar, *motivasi belajar* siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin, motivasi

belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar anak.

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Adapun fungsi dari *motivasi dalam belajar* diantaranya :

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Pada garis besarnya motivasi belajar mengandung nilai-nilai dalam pembelajaran sebagai berikut :

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar anak.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri anak.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang

relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar ana.

- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.

Penggunaan asas motivasi belajar merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran

Demikian pemaparan tentang bagaimana *Motivasi Belajar Anak Remaja*, semoga dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran baru untuk meningkatkan *Prestasi Belajar Siswa*.
 .([http://belajarpsikologi.com/motivasi belajar](http://belajarpsikologi.com/motivasi%20belajar) diakses 17 Mei 2012)

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema motivasi belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah hal yang menjadi perhatian para peneliti untuk diangkat menjadi sebuah penelitian terkait pentingnya motivasi belajar bagi seseorang dalam pendidikannya. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang motivasi belajar seseorang yang relevan adalah:

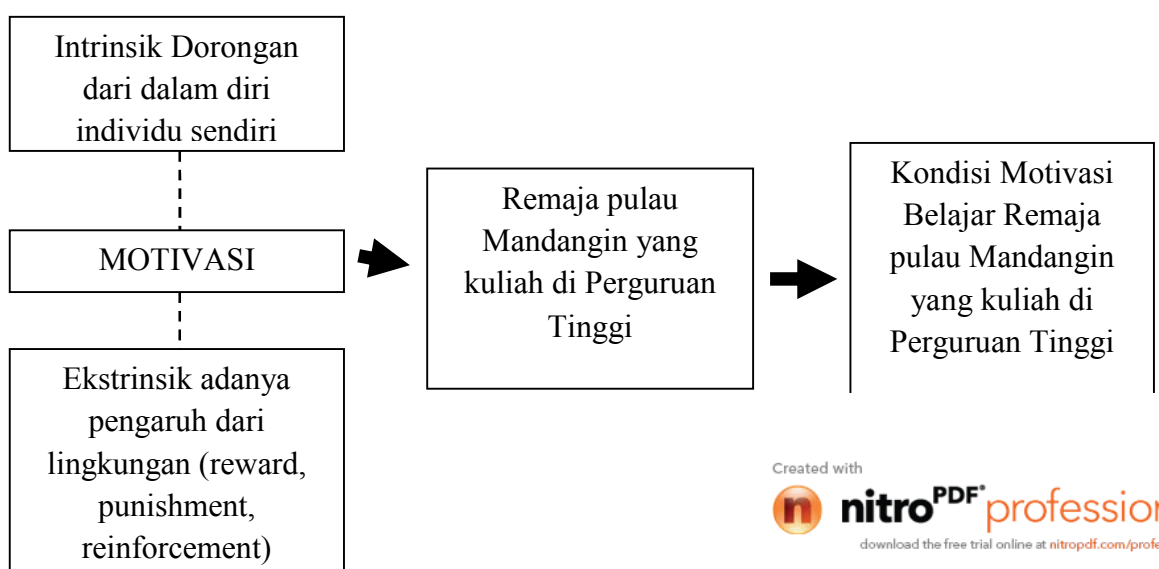
1. Agneg M S, F Dessi, dan Cristina S dalam *Insan Media Psikologi* yang berjudul “ *Analisis Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*”. Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya pada tahun 2007, (menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari komponen-

komponen motivasi belajar ekstrinsik (attention, relevance, confidence, satisfaction) terhadap prestasi belajar peserta mata kuliah Psikologi Belajar dan Psikologi prestasi belajar peserta mata kuliah Psikologi Belajar dan Psikologi Kepribadian I. Besarnya pengaruh komponen-komponen motivasi belajar ekstrinsik setelah faktor inteligensi dan motivasi belajar intrinsik dikendalikan untuk mata kuliah Psikologi Belajar 26,5%, sedangkan untuk mata kuliah Psikologi Kepribadian I adalah 13,3%.

2. Khusnul Urifah dalam skripsinya yang berjudul” *Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa yang Ibunya Bekerja dan Siswa yang Ibunya tidak Bekerja di SMU N 5 surabaya*” pada tahun 2007 menyatakan bahwa siswa yang ibunya tidak bekerja memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada siswa yang ibunya bekerja.

Dari beberapa penelitian di atas bahwa motivasi belajar itu sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Oleh karna itu dalam penelitian ini penulis ingin meneliti Kondisi Motivasi Belajar Remaja di Kepulauan Mandangin.

E. Kerangka Teoritik



Motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik yang menimbulkan motivasi belajar pada individu mengenai apa yang dia inginkan, harapan tentang akan masa depannya, dengan melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi para Remaja Mandangin, mereka sangat besar keinginannya untuk sukses di hari esok. Meskipun di Mandangin tempatnya sangat terpencil tapi para Remaja di Mandangin mereka yang mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk terus tetap semangat untuk mencapai tujuan yang mereka impikan yaitu untuk merubah nasib di daerahnya yang masih sangat tertinggal masalah pendidikannya.

Menurut Tadjah, (1994: 102) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi belajar pada Remaja Mandangin yang melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka sangat optimis dalam belajarnya bahwa mereka akan mampu mencapai cita-citanya meskipun dia tinggal di daerah yang terpencil. Mereka juga mempunyai harapan yang bisa di raihnya dengan belajar.

Motivasi belajar erat hubungannya dengan proses belajar seseorang, remaja yang mempunyai motivasi yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sebaliknya jika seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi bisa jadi gagal kerana motivasinya rendah, maka motivasi sangat di butuhkan oleh setiap individu untuk lebih optimal jika mempunyai motivasi yang tepat, khususnya pada remaja

Mandangin yang mempunyai motivasi yang tinggi, meskipun mereka tinggal di tempat yang sangat terpencil dan sangat tertinggal dalam pendidikannya, sarana prasarananya, namun para remaja yang kuliah tetap semangat untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para Remaja yang melanjutkan ke perguruan tersebut menunjukkan motivasinya sangat tinggi, karena mereka ingin merubah pola pikir di daerahnya yang masih rendah pemikirannya tentang pendidikan.